

Hubungan Dukungan Soisal Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh

The Relationship Between Social Support And Self Regulated Learning In Malikussaleh University Students

Dian Fadhillah¹, Ika Amalia², Cut Ita Zahara³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: ika.amalia@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to see whether there is a positive relationship between social support and self-regulated learning in students receiving the 2020 KIP-K scholarship at Malikussaleh University. This study uses a quantitative correlational method approach with non-probability sampling techniques. In this study, the sampling technique used was purposive sampling. The subjects in this study were two hundred and ninety students receiving KIP-K scholarships class of 2020 at Malikussaleh University. Data analysis using correlation Spearman with a result of 0.535, these results indicate that there is a high relationship in the direction of a positive relationship between social support and self-regulated learning for students receiving KIP-K scholarships class of 2020 at Malikussaleh University. So it can be concluded that the higher the social support, the higher the self-regulated learning, conversely, the lower the social support, the lower the self-regulated learning for KIP-K scholarship recipients class of 2020 at Malikussaleh University.*

Keywords: *Students, Social support, Self Regulated Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020 di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif korelasional dengan teknik *non probability sampling*. Pada penelitian ini untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak dua ratus sembilan puluh pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020 di Universitas Malikussaleh. Analisis data menggunakan korelasi Spearman dengan hasil sebesar 0,535. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi dengan arah hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020 di Universitas Malikussaleh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* sebaliknya semakin rendah dukungan sosial semakin rendah *self regulated learning* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020 di Universitas Malikussaleh.

Kata kunci: *Dukungan sosial, Mahasiswa, Self regulated learning*

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan manusia dewasa yang diharapkan dapat menempatkan diri sebagai pembelajar mandiri yang dapat menentukan strategi pembelajaran serta sumber belajar yang relevan yang memungkinkannya untuk dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya (Hidayati & Listyani, 2010). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus diberikan kepada anak-anak, namun kadang berbagai alasan melatar belakangi individu tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Mufidah, 2017).

Dalam melaksanakan proses pendidikan dibutuhkan dana yang digunakan untuk memperlancarkan tercapainya tujuan pendidikan dengan kata lain dana sangat berperan penting dalam melaksanakan proses pendidikan (Laia, 2021). Program Indonesia Pintar atau dikenal dengan Kartu Indonesia Pintar (KIP) merupakan jenis pelayanan pendidikan yang diperuntukan bagi warga yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi (Sari et al., 2021).

Peserta didik yang belajar dengan meregulasi dirinya dapat diistilahkan sebagai peserta didik ahli mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui

gaya pembelajaran yang disukainya, apa mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan atau kelebihanannya, mahasiswa juga tahu subjek yang sedang dipelajarinya semakin banyak subjek yang mereka pelajari semakin banyak pula yang mereka ketahui, serta semakin mudah untuk belajar lebih banyak (Aziz, 2016). Dalam menentukan perencanaan di masa depan dalam mewujudkan tujuan, cita-cita, minat, dan menentukan karir yang akan ditentukan nantinya, perlu adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya yaitu keluarga, teman sebaya, dan seorang guru atau pembimbing. Dukungan ini merupakan bentuk dari dukungan sosial (Ridatama, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Malikussaleh dengan judul Hubungan Dukungan Sosial dengan *self regulated learning* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh.

Menurut Zimmerman (2013) *Self regulated learning* merupakan kemampuan siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif secara metakognisi, motivasi serta perilaku dalam proses belajar. *Self Regulated Learning* merupakan pengaturan diri dalam belajar *sebagai* kemampuan seseorang untuk mengelola kognitif, perilaku,

metakognitif, afektif, dan motivasi diri untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Zimmerman, 2008).

Strategi- strategi *self regulated learning* kemukakan oleh Zimmerman (2013) antara lain:

1. *Goal setting and planning* (menetapkan tujuan dan merencanakan) merupakan pernyataan yang mengindikasikan mahasiswa menetapkan tujuan, merencanakan urutan langkah-langkahnya, menetapkan pengaturan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.
2. *Organizing and transforming* (mengorganisasi dan melakukan perubahan) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menyusun kembali bahan- bahan pelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajarnya.
3. *Rehearsing and memorizing* (berlatih dan menghafal) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menghafal materi pelajaran dengan cara melakukan latihan atau mengulang-ulang materi.
4. *Self evaluating* (mengevaluasi diri) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan belajarnya.
5. *Self consequences* (memberikan konsekuensi kepada diri) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa menyusun atau mengkhayalkan akan memperoleh reward jika mengalami keberhasilan atau memberikan punishment kepada dirinya sendiri apabila mengalami kegagalan
6. *Keeping record and monitoring* (mencatat dan mempelajarinya) adalah pernyataan yang mengindikasikan mahasiswa berinisiatif untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting berkenaan dengan apa yang dipelajari selama proses yang dihadapinya.
7. *Environmental structuring* (menata lingkungan) merupakan pernyataan yang mengindikasikan mahasiswa berinisiatif untuk memilih atau menata kondisi lingkungan fisiknya, sehingga mempermudah dalam proses belajarnya.
8. *Seeking social and assistance* (mencari bantuan sosial) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari lingkungan sosial dalam belajarnya.
9. *Metacognitive self-regulation*, yaitu meliputi berbagai perencanaan, monitoring, dan regulasi strategi pembelajaran seperti menetapkan tujuan dari kegiatan membaca, memantau pemahaman sebagai salah satu bacaan, dan membuat perubahan atau

penyesuaian dalam belajar sebagai salah satu kemajuan melalui sebuah tugas.

Zimmerman (2013) memaparkan dari perspektif sosial- kognitif, bahwa keberadaan *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu person, perilaku, dan lingkungan.

a. Faktor pribadi (*Person*)

Persepsi *self regulated learning* tergantung pada masing-masing pribadi seseorang yang meliputi pengetahuan, proses metakognitif, tujuan dan afeksi. Pengertian pengetahuan dalam *self regulated learning* artinya seseorang harus memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi tersebut secara efektif, pengetahuan tersebut harus didukung dengan proses metakognitif yang baik. Proses metakognitif disini berfungsi untuk merencanakan dan menganalisis tujuan (*goals*) dalam belajar. Tujuan dan pemakaian proses metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self efficacy* dan afeksi (*affect*).

b. Faktor perilaku (*Behavior*).

Ada tiga cara untuk melihat perilaku dalam *self regulated learning* yaitu observasi diri, penilaian diri dan reaksi. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik bersifat fleksibel dalam artinya salah satu di konteks tersebut dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya.

c. Faktor lingkungan (*Environment*).

Ketika seseorang sudah dapat mengatur diri dengan baik, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung proses belajar. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan tersebut bisa dengan cara mencari bantuan sosial dari orang lain, mengatur tempat belajar dan mencari ilmu dari berbagai sumber.

Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial dapat diartikan sebagai sebuah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang yang diterima oleh individu dari individu lainnya, yang dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan ataupun kelompok.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) Aspek- Aspek dari Dukungan Sosial terdiri dari :

1. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain, mendorong dan memberikan persetujuan atas ide-ide individu atau perasaannya, memberikan semangat, dan membandingkan orang tersebut secara positif.

2. Dukungan Emosional

Dukungan yang berhubungan atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada

individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata.

4. Dukungan Informasi

Dukungan informasi berarti memberi arahan atau solusi pada suatu masalah. Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial. Ada beberapa faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diterima individu

a. Penerima dukungan (*Recipients*)

Seseorang akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, termasuk didalamnya membantu orang lain yang butuh pertolongan atau dukungan, dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan. Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong

orang lain, dan tidak asertive atau tidak terbuka kepada orang lain jika dia membutuhkan dukungan atau pertolongan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dan orang-orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya.

b. Penyedia dukungan (*Providers*)

Providers yang dimaksud mengacu pada orang-orang terdekat individu yang dapat diharapkan menjadi sumber dukungan sosial. Ketika individu tidak mendapatkan dukungan sosial, bisa saja orang yang seharusnya memberikan dukungan sedang dalam kondisi yang kurang baik seperti tidak memiliki jenis bantuan yang dibutuhkan oleh recipients, sedang mengalami stress, atau kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya tidak menyadari bahwa ada orang yang membutuhkan bantuannya.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Maksud dari komposisi dan struktur jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat dilihat dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut merupakan anggota keluarga, teman, rekan kerja dan sebagainya) dan

intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Metode

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling. *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Total populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Malikussaleh penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020 sejumlah 1023 mahasiswa. Maka jumlah sampel minimum yang akan diambil adalah 290 mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang dibentuk dalam skala *likert* untuk variabel dukungan sosial dan variabel *self regulated learning*.

Uji validitas melakukan penilaian langsung dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* untuk variabel dukungan sosial dan *self regulated learning*. sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Skala dukungan sosial yang dilakukan

uji reliabilitas dengan nilai sebesar 0,876 dan skala *self regulated learning* sebesar 0,936.

Peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan teknik *One Sample Komolgrav- Smirnov Test*. Menurut Priyatno (2011) menyatakan bahwa data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila jika nilai signifikansi $>0,05$. hasil uji normalitas pada variabel Dukungan Sosial memiliki signifikansi 0,024 dan *Self Regulated Learning* memiliki signifikansi 0,017. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi tidak normal.

Uji linearitas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. hasil uji linearitas yang menunjukkan bahwa nilai Signifikan variabel Dukungan Sosial dan *Self Regulated Learning* ($0,000 < 0,05$). Dengan ini dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel linear.

Teknik analisis data menggunakan uji statistik non parametrik spearman dalam uji ini tidak mensyaratkan distribusi data normal (Priyatno, 2011)

Hasil

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji *non parametrik* Spearman. Hasil uji hipotesis dukungan sosial dengan *self regulated learning* memiliki nilai korelasi 0,535 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* memiliki arah hubungan yang positif. Sig=0,000 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*.

Tabel 1.

Deskripsi Hasil Data Penelitian

Variabel	Skor hipotetik				Skor empiric			
	Xmin	Xmax	Mean	Sd	Xmin	Xmax	Mean	Sd
Dukungan Sosial	27	108	67,5	13,5	59	108	84,34	8,897
<i>Self Regulated Learning</i>	38	152	95	19	81	149	114,60	13,717

Tabel 2.

Kategorisasi tingkat *self regulated learning*

Rumus Kategorisasi	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$128 \leq X$	Tinggi	52	17,9%
$101 \leq X < 128$	Sedang	187	64,5%
$X < 101$	Rendah	51	17,6%
Total		290	100%

Tabel 3.

Kategorisasi Dukungan Sosial

Rumus Kategorisasi	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 84+1$	Tinggi	139	47,9%
$X < 84-1$	Rendah	140	48,3%
	Tidak kategorisasi	11	3,8%
Total		290	100%

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 290 mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020 bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis. Hasil uji hipotesis $P=0,000$ ($P<0,05$) dan koefisien korelasi spearman antara dukungan sosial dan *self regulated learning* sebesar 0,535 dengan

persentase 53,5% dengan sisanya 43,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning*, dan begitu sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aziz (2016) Hasil penelitian ini diketahui bahwa subjek penelitian ini, siswa SMA Yayasan

Perguruan Bandung Bandar Setia tembung memiliki kemampuan *self regulated learning* yang rendah dikarenakan mendapatkan dukungan sosial yang rendah. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning* siswa. Hal tersebut juga didukung menurut Fischer (Triwahyuni et al., 2021) salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemampuan *self regulated learning* pada diri individu adalah dukungan sosial. Berdasarkan penelitian

Najah (2012) Orang dengan *self regulated learning* tinggi ditandai dapat merencanakan, mengatur, dan mengontrol aktivitas belajar dengan baik, memiliki motivasi belajar yang baik, dan dapat mengarahkan perilakunya dalam menyusun strategi belajar dengan baik, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Orang dengan *self regulated learning* sedang ditandai dapat merencanakan, mengatur, dan mengontrol aktivitas belajar dengan baik, kurang memiliki motivasi belajar yang baik, dan dapat mengarahkan perilakunya dalam menyusun strategi belajar dengan baik, meskipun hasil belajarnya kurang optimal. Sedangkan orang dengan *self regulated learning* rendah ditandai tidak merencanakan, mengatur, dan mengontrol

aktivitas belajar dengan baik, tidak memiliki motivasi yang baik, tidak mengarahkan perilakunya dalam menyusun strategi belajar baik, untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat *self regulated learning* antara laki-laki dan perempuan, sehingga di dalam penelitian ini diketahui adanya perbedaan tingkat *regulated learning* perempuan sebanyak 123 subjek dengan persentase 63,7%. Dibandingkan laki-laki pada kategorisasi sedang sebanyak 64 subjek dengan persentase 67,4%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Maranressy & Rozali (2021) terdapat perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan, *self regulated learning* mahasiswa laki-laki rendah daripada mahasiswa perempuan.

Dan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat *self regulated learning* pada masing-masing urutan anak, dimana di dalam penelitian ini diketahui tingkat *self regulated learning* pada anak ke 2 lebih tinggi dikategorisasi sedang sebanyak 56 subjek dengan persentase 63,6%. Dibandingkan anak ke 5 dan ke 7 sebanyak 1 subjek pada persentase 7,7%, sebanyak 1 subjek dengan persentase 12,5%. Hal tersebut didukung oleh pendapat Amseke (2018) bahwa peran

orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan yang menuntut adanya kontak langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orang tua terhadap anak. Anak yang didalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan biologis psikologis dan dukungan sosial akan tumbuh berkembang dengan sehat dapat mengaktualisasikan potensi yang miliki dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah serta tugas yang dihadapi nya termasuk tugas akademik *Self regulated learning* dipengaruhi oleh dukungan sosial Baron dan Byrne (2005). Menurut Adicondro & Purnamasari (2011) bahwa faktor dukungan sosial merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning*, dukungan sosial tinggi akan meningkatkan *self regulated learning*. Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, informatif dan instrumental, apabila dukungan emosional tinggi individu merasa mendapatkan dorongan dari keluarga, dukungan penghargaan untuk meningkatkan kepercayaan diri, dukungan informatif untuk individu memperoleh perhatian dan pengetahuan, sedangkan dukungan instrumental mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Dalam ini juga diketahui bahwa tingkat dukungan sosial antara laki-laki dan

perempuan, sehingga di dalam penelitian ini adanya perbedaan tingkat dukungan sosial perempuan lebih tinggi sebanyak 89 subjek dengan persentase 45,6% dibandingkan dukungan sosial pada laki-laki sebanyak 41 subjek dengan persentase 43,2%.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat dukungan sosial antara urutan anak adanya perbedaan tingkat dukungan sosial pada anak ke 2 lebih tinggi sebanyak 42 subjek dengan persentase 47,7%, dibandingkan dukungan sosial pada anak ke 8 sebanyak 1 subjek dengan persentase 50,0%. Hal tersebut didukung oleh pendapat Amseke (2018) bahwa peran orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan yang menuntut adanya kontak langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orang tua terhadap anak. Anak yang didalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan biologis psikologis dan dukungan sosial akan tumbuh berkembang dengan sehat dapat mengaktualisasikan potensi yang miliki dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah serta tugas yang dihadapi nya termasuk tugas akademik.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat dukungan sosial antara tingkat ekonomi, dimana di dalam penelitian ini adanya perbedaan tingkat dukungan sosial tingkat ekonomi menengah pada kategorisasi tinggi sebanyak 75 subjek

dengan persentase 44,4%. Dibandingkan tingkat ekonomi atas pada kategorisasi sedang sebanyak 6 subjek dengan persentase 60,0%. Tingkat ekonomi dukungan sosial dari hasil tersebut dapat disimpulkan mahasiswa KIP-K angkatan 2020 berada pada ekonomi menengah atau baik. Menurut Widanarti & Indati (2002) bahwa faktor lain yang mempengaruhi dukungan sosial adalah ekonomi, semakin latar belakang ekonomi seseorang rendah, maka semakin rendah dukungan sosial seseorang.

Hasil uji korelasi per aspek dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Bahwa, nilai *Spearman correlations self regulated learning* memiliki hubungan yang paling tinggi dengan variabel dukungan sosial adalah aspek informatif. Oleh karena ini, dukungan ini dapat membantu subjek dalam membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah. Adanya dukungan ini, seperti nasehat atau saran yang diberikan oleh orang-orang yang pernah mengalami keadaan yang serupa akan membantu individu dalam memahami situasi dan mencari jalan keluar pemecahan masalah atau tindakan yang diambil (Triwahyuni et al., 2021).

Aspek instrumental memiliki nilai yang rendah, dimana subjek kurang mendapatkan penyediaan peralatan,

perlengkapan, dan pendukung lain termasuk didalamnya memberikan peluang waktu seperti pinjaman uang, pemberian barang dan pelayanan dari orang lain yang dapat membantu subjek dalam menyelesaikan masalahnya (Triwahyuni et al., 2021).

Uji per aspek pada *self regulated learning* dengan dukungan sosial terlihat bahwa, nilai *Spearman correlations* dukungan sosial memiliki hubungan paling tinggi dengan variabel *self regulated learning* adalah strategi *keeping record and monitoring*. Oleh karena itu di dalam hal ini subjek memiliki hubungan *Keeping record and monitoring* dengan dukungan sosial. Seseorang yang mempunyai *keeping record and monitoring* cukup baik dalam melakukan perekaman proses dan hasil perkuliahan dan memantau kegiatan belajarnya secara mandiri agar tetap pada koordinasi (Kurniawan, 2013).

Sedangkan pada strategi *Goal setting and planning* memiliki nilai rendah, dimana subjek tidak menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam belajar dan membuat perencanaan baik dalam hal prioritas tugas, waktu dan aktivitas yang mendukung belajar. Dan pada strategi *Organizing and transforming* memiliki nilai rendah, dimana subjek tidak mengorganisasi materi perkuliahan dan dapat mentransformasikan atau mengubahnya kedalam bentuk yang

seederhana sehingga memudahkan dalam belajar.

Keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada sub aspek, namun terdapat sub aspek yang belum ada, sehingga peneliti selanjutnya lebih memperhatikan aspek dan sub aspek dari teori Zimmerman tersebut. kemudian pada saat melakukan penelitian, terdapat data *Outlier* juga adanya skala yang tidak teramati dan kondisi subjek dan situasi subjek pada saat pengisian kuesioner penelitian. Sehingga, menjadikan lemahnya validitas data. Kemudian, keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah sampel yang diambil di lapangan tidak berstrata dengan sampel minimum pada masing-masing fakultas serta dalam penyusunan skala dukungan sosial dan Skala *self regulated learning* pada beberapa aspek hanya berisikan pernyataan *favorable* atau hanya pernyataan *unfavorable* saja.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada mahasiswa KIP-K angkatan 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial pada mahasiswa KIP-K angkatan 2020 disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial berada pada kategori tinggi. Berada pada tingkat tinggi dikarenakan pada aspek

dukungan informatif yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya dukungan sosial kearah positif.

2. *Self regulated learning* pada mahasiswa KIP-K angkatan 2020 disimpulkan bahwa tingkat *self regulated learning* berada pada kategori tinggi. Berada pada tingkat tinggi dikarenakan pada strategi *keeping record and monitoring* yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya *self regulated learning* kearah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* pada mahasiswa KIP-K angkatan 2020, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning* pada mahasiswa KIP-K angkatan 2020.

Saran

Diharapkan kepada mahasiswa yang memiliki dukungan sosial tinggi untuk mempertahankan *self-regulated learning* juga tinggi, sehingga akan memungkinkan mahasiswa tersebut meraih tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan maksimal. Dukungan sosial juga perlu diperhatikan karena dukungan sosial yang diterima akan membawa perubahan terhadap *self regulated learning positif*. Pada mahasiswa yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah agar tetap

mempertahankan *self-regulated learning* dengan cara meningkatkan perilakunya dalam belajar yaitu mengatur jadwal dan waktu belajar.

Bagi peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya didorong untuk mengkaji kembali hubungan dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K. selain itu teknik analisis yang digunakan juga sebatas mengungkapkan hubungan antar dua variabel. Kemudian diharapkan pada peneliti melakukan penelitian dengan metode lain. Serta dilakukan pendampingan kepada setiap subjek setiap mengisi kuesioner untuk mengurangi data *outlier*.

Referensi

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). *Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII* (Vol. 8). Universitas Ahmad Dahlan. <http://repository.unj.ac.id/20878/>
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65–81. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/17>
- Arikunto, (2009). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta
- Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. *Jurnal Seminar Asean, Psychology Dan Humanty*, 400–406.
- Aziz, A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan self regulated learning pada siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 103–113. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/5155>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar
Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar
Byrne, D., & Baron, R. A. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Handayani, U. (2016). Hubungan Selfie dengan Kecerdasan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Medan Area. Skripsi. Universitas Medan Area. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/5628>
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi, Pendidikan*, 14(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1977>
- Istiqama, N. (2022). *Gambaran Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar*. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2873>
- Kurniawan, R. (2013). Hubungan antara self regulated learning dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan psikologi universitas negeri semarang. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/18396/>
- Laia, A. (2021). Mekanisme Dan Persyaratan Beasiswa Daerah. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 226–236. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/IAM/article/view/1967>
- Lubis, R. H., Lubis, L., & Aziz, A. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self-Regulated Learning Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(2), 105–117. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/825>

- Maisyarah, M. (2015). Dukungan sosial, kecerdasan emosi dan resiliensi guru sekolah luar biasa.
- Maranressy, Y. A., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh self-regulated learning terhadap penyesuaian akademik siswa smk di jakarta selama pembelajaran online. *Psychommunity: Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*, 1(9),78–90. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASPSIKOLOGI/article/view/208>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68–74. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/1484>
- Nahdi, D. S. (2017). Self regulated learning sebagai karakter dalam pembelajaran matematika. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1).
- Najah, A. (2012). Self_Regulated Learning Mahasiswi Ditinjau Dari Status Pernikahan. *Educational Psychology Journal*, 1(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2649>
- Pratama, R. (2021). Hubungan Antara Alexithymia Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint>
- Priyatno, D. (2011). Buku saku analisis statistik data SPSS. Mediakom
- Putri, M. N. (2021). *Hubungan dukungan sosial dengan self regulated learning pada siswa kelas xii SMK Negeri 8 Pontianak Di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/28343/>
- Ridatama, M., R. (2022). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa. Uin Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20596>
- Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Pierce, G. R. (1990). *Social support: An interactional view*. John Wiley & Sons.
- Sarafino, E., P., & Smith T., W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Seventh Edition : John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyana. (2015). Pengaruh Self-Regulated Learning, Self-Efficacy dan Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV Alfabeta Sugiyono.
- Sari, L. I. S., Probonegoro, W. A., Romadiana, P., & Saftari, M. (2021). Sosialisasi, Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan KIP Kuliah di Desa Air Anyir: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article>
- Triwahyuni, H., Chalimy, M. Z. F., & Mufidah, W. (2021). Dukungan Sosial Dan Self Regulated Learning Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19.

NiCMA: National Conference Multidisciplinary, 1(1), 606–613.
<https://core.ac.uk/download/pdf/291850221>

Widanarti, N., & Indati, A. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi UGM*, 29 (2), 112–123.

Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166–183.
<https://doi.org/10.3102/0002831207312909>

Zimmerman, B. J. (2013). From Cognitive Modeling to Self-Regulation: A Social Cognitive Career Path. *Educational Psychologist*, 48(3), 135–147.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2013.794676>